

ABSTRAKSI

Kemajuan teknologi di bidang perbankan yang semakin pesat dan cepat, menuntut bank-bank baik swasta maupun negeri saling berlomba untuk jadi yang terdepan. Baik pelayanan, kemudahan, penguasaan teknologi dan sumber daya manusia menjadi faktor utama penentu keberhasilan dan kemajuan sebuah bank. Kenyataan ini juga yang menjadikan Bank Indonesia merasa perlu untuk mengimbangi teknologi dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat fungsi Bank Indonesia sebagai bank pengawas dari semua bank-bank yang ada di Indonesia, maka Bank Indonesia lebih tertuntut lagi untuk menjadi yang terdepan.

Pada penelitian ini difokuskan pada usaha-usaha penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan harapan Bank Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dapat menguasai teknologi. Penelitian ini bersifat penelitian perspektif dengan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisioner yang disebarakan kepada Karyawan Bank Indonesia Bandung. Dari hasil kuisioner ini dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi stress dalam bekerja para keryawan, sekaligus persepsi mereka terhadap produktivitas kerja. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode multi regresi linier, untuk mengetahui pengaruh stress dalam bekerja terhadap persepsi mengenai produktivitas kerja. Selain itu juga dilakukan penentuan faktor-faktor penyebab stress dalam bekerja dengan menggunakan metode crosstab, sehingga dapat diberikan usulan kepada pihak Bank Indonesia untuk mengambil langkah-langkah dalam mengatasi penyebab stress tersebut.

Dari hasil pengelompokkan data, dapat diketahui bahwa bahwa terdapat 2 orang berada pada level stress tahap I atau 2,5% dari jumlah responden. Sebagian besar karyawan berada pada level stress yg ideal (Stress Tahap II) yaitu 45 orang atau 56,25%. Selain itu juga terdapat 21 orang berada pada level stress tahap III, atau sekitar 26,25%. Namun masih terdapat beberapa karyawan yang berada pada level stress yang cukup mengawatirkan (Stress Tahap IV) yaitu sekitar 15%. Disini tidak terdapat karyawan pada level stress tahap V, yaitu 0%.

Berdasarkan pengelompokkan stress yang ada, peneliti menetapkan target level stress dalam bekerja adalah pada stress level II. Karena berdasarkan teori **Higgins** pada stres level II ini karyawan akan memiliki produktivitas yang paling tinggi, dan sedapat mungkin dihindari stress level IV karena pada level ini karyawan berada pada tingkat produktivitas rendah dan dapat mempengaruhi rekan karyawan lain.

Metode yang digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh stress terhadap persepsi mengenai produktivitas adalah multi regresi linier. Dari hasil perhitungan yang dilakukan pengaruh stress dalam bekerja terhadap persepsi variabel produktivitas kerja, dipengaruhi sebagian besar oleh variabel perasaan diperbudak pekerjaan.

Setelah itu dilakukan pengolahan data lagi untuk mengetahui persebaran level stress para karyawan yaitu dengan menggunakan metode crosstab. Variabel yang dilakukan proses crosstab adalah antara level stress dengan faktor-faktor potensial penyebab stress di lingkungan kerja. Dari hasil crosstab ini terlihat bahwa pada unit kerja bagian BPR diindikasikan kurangnya jumlah karyawan dapat menyebabkan banyaknya penderita stress level IV. Selain itu jumlah karyawan golongan 2 terhitung sedikit, hal ini dapat menyebabkan banyaknya penderita stress level IV di kalangan karyawan golongan 3.

Dari analisa yang dilakukan dapat diberikan kesimpulan bahwa stress level IV ini banyak disebabkan oleh kurangnya jumlah karyawan, sehingga sebagian karyawan merasa pekerjaan yang terlampau banyak. Sehingga banyak karyawan merasakan perasaan seperti diperbudak pekerjaan. Untuk mengatasi masalah ini dirasa perlu untuk mengadakan penambahan jumlah karyawan untuk mengisi kekurangan karyawan.